

Peningkatan Kapasitas Lansia Melalui Komunitas ‘Sekolah Eyang’ Di Desa Sumberlesung, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember

Tista Arumsari, Kusuma Wulandari, Sari Dewi Poerwanti

*Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Jember*

tista.asari@gmail.com; sukrawulan78@gmail.com

Abstract

The 'Grandmother School' community is a place for the elderly to get education and actualize it. Elderly people are one of the most vulnerable groups in society and tend to experience discrimination, stereotypes, and social exclusion due to their aging condition. The presence of this community has an impact on increasing the capacity of elderly members of the community. Opportunities to actualize and re-learn that are accommodated by the community enable them to fight against various social constructions that undermine their potential. The research method used is qualitative research. Data collection is done through observation, interviews, and documentation. After the data is collected, it is presented descriptively and analyzed based on the data analysis method described by Miles, Huberman, and Saldana (2014) to draw conclusions. The purpose of this study was to identify and describe the capacity building of the elderly through the 'Grandmother School' community in Sumberlesung Village, Ledokombo District, Jember Regency.

Keywords : *Elderly, The 'Grandmother School' Community, Capacity Building*

1. Pendahuluan

“Sekolah Eyang” merupakan komunitas lanjut usia yang didirikan pada tahun 2018. “Sekolah Eyang” dibentuk oleh orang-orang lanjut usia berdasarkan permasalahan sosial yang terdapat di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Di lingkungan Ledokombo, terdapat kondisi sosial dimana para lanjut usia tinggal bersama dengan cucu-cucunya. Para lanjut usia mendampingi dan mengasuh cucu-cucunya menggantikan peran orang tua yang bekerja baik di luar daerah, maupun di luar negeri, sehingga pengasuhan anak-anak dititipkan kepada para eyang. Tetapi, para lanjut usia ini mengalami perbedaan generasi dengan cucu-cucunya. Hal ini menimbulkan persoalan dalam pendampingan dan pengasuhan cucu-cucu menjadi tidak seimbang karena tidak menyesuaikan kondisi yang dialami oleh anak-anak hari ini.

Komunitas “Sekolah Eyang” awal mulanya dibentuk oleh para lansia melalui kelompok lansia yang telah ada sebelumnya, yaitu Karang Werda Bungur Desa Sumberlesung, sebuah perkumpulan lanjut usia yang kegiatannya berfokus pada olahraga, arisan anggota, dan kegiatan sosial (seperti ketika ada anggota yang sakit, anggota lain saling menjenguk). Selain itu, inisiasi pembentukan “Sekolah Eyang” juga dimotori oleh figur-figur yang berasal dari Komunitas Tanoker Ledokombo, yang berfokus pada intervensi terhadap anak-anak pekerja migran. Dibentuknya “Sekolah Eyang” diharapkan dapat memberi keseimbangan terhadap pengasuhan anak-anak pekerja migran dan anak-anak lain yang pengasuhannya dititipkan kepada para eyangnya. Kegiatan pendidikan di Sekolah Eyang dilakukan dua kali dalam

setiap bulan. Para lanjut usia diberikan berbagai materi dengan mendatangkan narasumber melalui jaringan dari Komunitas *Tanoker*. Kurikulum pendidikan yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran juga didiskusikan bersama dengan para anggota komunitas, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan anggota.

Komunitas “Sekolah Eyang” juga memiliki keinginan untuk mematahkan stereotip yang melekat terhadap para lanjut usia. Orang-orang lanjut usia kerap dikaitkan pada pandangan seperti hidup dengan kesepian, tidak lagi aktif dan produktif, ketergantungan pada orang lain, dan ketidakmampuan dalam belajar. Stereotip-stereotip tersebut membuat orang-orang lanjut usia sering kali diragukan kemampuannya, tidak dilibatkan dalam peran-peran sosial, dan akhirnya menyebabkan para lansia mengalami eksklusi sosial.

Stereotip-stereotip tersebut dibantah dengan berkumpulnya para lanjut usia dalam wadah komunitas “Sekolah Eyang”. Adanya komunitas ini memberikan kesempatan bagi kelompok lanjut usia untuk mendapatkan peluang dalam beraktualisasi dan kembali belajar bersama dengan orang-orang yang memiliki ragam usia yang serupa dan sedang menghadapi proses penuaan. Peluang tersebut difasilitasi oleh komunitas dalam bentuk ruang untuk mengakses pembelajaran dan beraktualisasi bersama anggota komunitas lainnya. Hal ini memungkinkan para lanjut usia mengalami peningkatan kapasitas individu masing-masing. Misalnya, dari proses-proses pembelajaran yang diakomodasi oleh komunitas secara terus menerus dan berkelanjutan, meskipun sedikit demi sedikit, pengetahuan yang dimiliki para lanjut usia terus bertambah dan kemampuannya pun terasah.

Fenomena ini menjadi fokus penelitian yang menurut peneliti menarik untuk dilakukan, sebab komunitas lanjut usia sebagai salah satu kelompok rentan terbukti dapat melakukan pemberdayaan dari dan untuk anggotanya, yaitu dengan meningkatkan kapasitas individual masing-masing lansia. Elemen kapasitas individu yang teramati dari narasi yang telah dipaparkan di atas berupa pengetahuan yang akan terus bertambah dan kemampuan yang terus terasah, khususnya dalam melakukan pengasuhan kepada cucu-cucunya. Hal ini juga sekaligus sebagai salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh para lansia, yaitu mengatasi persoalan sosial yang ada di lingkungan mereka. Kemunculan komunitas-komunitas seperti “Sekolah Eyang” di akar rumput masyarakat menunjukkan bahwa kelompok lanjut usia mampu menyuarakan kebutuhan diri mereka sendiri.

Konsep Peningkatan Kapasitas (*Capacity Building*)

Capacity Building atau peningkatan kapasitas didefinisikan sebagai proses untuk mendorong dan menggerakkan perubahan multi level pada individu, kelompok, organisasi, dan sistem untuk memperkuat kemampuan dalam penyesuaian individu dan kelompok sehingga dapat merespon perubahan lingkungan yang terjadi secara terus menerus (Morrison dalam Bilpatria, 2016). Sementara itu, Milen (2004, dalam Bilpatria, 2016) mengartikan peningkatan kapasitas sebagai proses peningkatan secara terus menerus atau berkelanjutan dari individu, kelompok, atau institusi yang tidak hanya terjadi satu kali. Ronal et al (2002, dalam Bilpatria, 2016) memaparkan bahwa kini *capacity building* mulai menyentuh ranah masyarakat bahkan pada komunitas lokal. *Capacity building* masyarakat merupakan proses pembangunan *skill*, sumber daya, dan komitmen yang berkelanjutan dalam *setting* maupun sektor yang bervariasi.

Selanjutnya, terdapat tiga level peningkatan kapasitas, sebagaimana dijelaskan oleh Goodman (dalam Noho, 2014) yaitu individu, organisasi atau komunitas, dan masyarakat atau sistem. Dalam penelitian ini, aspek peningkatan kapasitas akan difokuskan pada tingkatan individu. Peningkatan kapasitas individu cenderung pada usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan individu-individu anggota masyarakat agar mereka mampu memanfaatkan semua kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya, untuk dapat dimanfaatkan dalam rangka kemajuan masyarakat sekitarnya. Upaya-upaya peningkatan kapasitas individu ini meliputi usaha-usaha pembelajaran baik dari ranah pengetahuan, keterampilan maupun sikap atau penyadaran kritisnya.

Terkait dengan peningkatan kapasitas individu, Palumbo dan Maynard-Moody (dalam Bilpatria, 2016) membagi aspek kapasitas menjadi dua bagian, yaitu *personal capacity* dan *non-personal capacity*. Menurut kedua tokoh tersebut, *personal capacity* adalah kemampuan yang tidak hanya untuk dapat melakukan sesuatu, tetapi juga dalam jangka waktu tertentu dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan seseorang. Dalam penelitian ini, individu yang dimaksud adalah orang lanjut usia yang tergabung di dalam komunitas. Sehingga, yang dimaksud dengan peningkatan kapasitas individual dalam penelitian ini adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan orang lanjut usia melalui komunitas, dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka sehingga menjadi lebih berdaya dan dapat tercapai kesejahteraan.

Ryadi (2006 dalam Bilpatria, 2016) menekankan aspek peningkatan kapasitas individu pada aspek pengetahuan, keterampilan, tingkah laku, motivasi, dan pengelompokan kerja. Tetapi *Japan International Corporate Agency* (JICA) memiliki pendapat bahwa dalam peningkatan kapasitas, perlu adanya kesadaran dan sikap agar mewujudkan tujuan yang akan dicapai. Sehingga, JICA membagi aspek peningkatan kapasitas individu dalam tiga hal, yaitu pengetahuan, keterampilan atau keahlian, dan kesadaran atau sikap.

a. Pengetahuan

Sangkala (2007, dalam Bilpatria, 2016) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah sebuah kapasitas untuk bertindak. Individu harus mengkreasikan kembali kapasitas yang ia miliki untuk bertindak melalui pengalamannya. Lilik (2007, dalam Bilpatria, 2016) juga berpendapat bahwa pengetahuan adalah informasi yang dimiliki orang dalam bidang yang spesifik. Lilik kemudian membagi pengetahuan atau *knowledge* dalam dua dimensi, yaitu dimensi epistemologis dan dimensi ontologis.

1. Dimensi Epistemologis merupakan sebuah dimensi yang berbicara tentang bagaimana cara memperoleh suatu pengetahuan atau ilmu. Terdapat dua pendekatan dalam dimensi epistemologis, yaitu: *tacit knowledge* dan *explicit knowledge*. *Tacit knowledge* berarti pengetahuan dari dalam individu yang biasanya berasal dari pengalaman dan bersifat praktis dan simultan. *Tacit knowledge*, dalam bahasa sederhana dapat juga disebut sebagai pengetahuan informal, karena didapat bukan dari bangku sekolah.
2. Dimensi Ontologis berbicara tentang pelevelan pengetahuan, mulai dari level individu, organisasi atau komunitas, lalu antar organisasi atau komunitas. Sangkala (dalam Bilpatria, 2016) menyatakan bahwa individu merupakan kata kunci untuk menciptakan suatu organisasi atau komunitas yang berpengetahuan.

b. Keterampilan

Keterampilan diartikan sebagai kemampuan dalam mengerjakan tugas fisik

atau mental tertentu (Wibowo, 2007 dalam Bilpatria, 2016). Dale (dalam Bilpatria, 2016) juga menyatakan bahwa keterampilan adalah perilaku yang menunjukkan kemampuan individu dalam melakukan tugas mental atau fisik tertentu yang dapat diobservasi. Pada dasarnya, menurut Dale, keterampilan adalah perilaku yang terkait dengan tugas-tugas yang bisa ditingkatkan melalui latihan dan bantuan orang lain.

Keterampilan atau yang biasa disebut dengan istilah *skill* dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *soft skills* dan *hard skills*. *Soft skills* merupakan kemampuan seseorang (di luar kemampuan teknis dan akademik) dalam memberdayakan diri, yang meliputi hubungan secara konstruktif dengan orang lain, atau dalam menyiasati realitas. *Hard skills* pada umumnya adalah pekerjaan-pekerjaan teknis atau kemampuan akademik (Ubaedi, 2008, dalam Bilpatria, 2016). Pada aspek ini, peneliti akan memfokuskan *soft skills* yang dimiliki oleh individu lanjut usia dalam melakukan pemecahan masalah yang dihadapi dalam komunitas yang berkembang. Sementara kemampuan *hard skills* telah dibahas dalam aspek pengetahuan, sebab pada dasarnya *hard skills* merupakan kemampuan akademik atau teknis.

Konsep Komunitas

Konsep komunitas merupakan konsep mendasar bagi setiap perspektif “pengembangan masyarakat” (Ife dan Tesoriero, 2014:190). Komunitas dianggap konsisten terhadap perspektif berbasis kebutuhan karena memungkinkan orang menjadi lebih mudah mendefinisikan dan menyuarakan kebutuhan-kebutuhan dan aspirasi-aspirasi yang dirasakan. Definisi komunitas dalam perspektif sosial biasanya menekankan pada kesamaan lokasi geografis dan dekat dengan isu-isu lokalitas tertentu, sehingga dianggap lebih berakar kuat pada masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi komunikasi dan kemudahan mobilitas sosial, muncul komunitas lain yang eksis, yaitu komunitas yang menekankan pada pemberian suatu perasaan identitas tertentu yang sama. Komunitas dengan karakteristik ini disebut sebagai komunitas fungsional.

Dalam hal ini, komunitas “Sekolah Eyang” dapat dipahami sebagai komunitas berbasis lokalitas maupun komunitas fungsional berbasis identitas. Hal ini karena komunitas “Sekolah Eyang” lahir berdasarkan kesamaan lokasi geografis dan sebagai respons atas masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Demikian pula dengan komunitas fungsional berbasis identitas. Sekolah Eyang adalah suatu komunitas dengan kesamaan perasaan identitas yang mereka bagi, yaitu identitas sebagai lanjut usia.

Konsep Lanjut Usia

Constantinides (1994 dalam Dahlan et al, 2018) memaparkan bahwa menua (*aging*) merupakan suatu proses ketika secara perlahan seseorang kehilangan kemampuan jaringan untuk memperbaiki atau mengganti diri, serta mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap jejas termasuk infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Secara umum, menjadi tua ditandai dengan kemunduran fungsi biologis yang ditandai dengan gejala-gejala kemunduran fisik dan menurunnya fungsi kognitif.

Suyono (dalam Topatimasang, ed., 2013) membagi penggolongan kelompok lanjut usia dalam beberapa golongan, yaitu tahap persiapan yang dimulai pada usia 50 tahun, pra lansia yang dimulai pada usia 50 – 60 tahun, lansia muda yang dimulai pada usia 60 – 70 tahun, lansia dewasa dimulai pada usia 70 – 80 tahun, dan lansia

paripurna adalah para lansia yang telah berusia lebih dari 80 tahun.

2. Metodologi

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan peningkatan kapasitas terhadap orang-orang lanjut usia melalui komunitas “Sekolah Eyang”. Dengan demikian, pendekatan penelitian yang dianggap tepat adalah pendekatan kualitatif. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sekelompok orang dianggap berasal dari masalah kemanusiaan atau masalah sosial. Siapapun yang terlibat atau menggunakan bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bersifat induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu masalah atau persoalan.

Subjek penelitian ini adalah anggota komunitas „Sekolah Eyang“. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive*. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 informan pokok yang masing-masing adalah anggota sekaligus menduduki struktur kepengurusan di komunitas, dan 1 informan tambahan yang berasal dari luar komunitas tetapi masih terkait, yaitu dari pengisi materi di komunitas sebagai pelengkap data penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka data disajikan secara deskriptif dan dianalisis berdasarkan pada metode analisis data dari Miles, Huberman & Saldana (2014), yaitu pemadatan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Selanjutnya, metode keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi sumber.

3. Hasil dan Diskusi

Gambaran Umum Komunitas ‘Sekolah Eyang’

Sekolah Eyang secara resmi terbentuk pada tanggal 15 Februari 2018, dengan nama Sekolah Yang-Eyang “SEGAR”, atau kependekan dari Sehat dan Bugar. Alamat sekretariat Sekolah Eyang berada di Jl. Stasiun, Dusun Krajan RT 03 RW 03, Desa Sumberlesung, Kecamatan Ledokombo. Sekolah Eyang adalah komunitas bagi para lanjut usia yang juga berada di bawah naungan Komunitas *Tanoker* Ledokombo, yang sekaligus menjadi pendamping dan pembina bagi Sekolah Eyang.

Sebagaimana namanya, Sekolah Eyang diperuntukkan bagi para lanjut usia, sehingga seluruh muridnya terdiri dari warga lanjut usia. Sekolah Eyang didirikan bersama oleh Karang Werda Bungur Desa Sumberlesung dengan Komunitas *Tanoker* di Kecamatan Ledokombo. Awalnya, tujuan didirikannya Sekolah Eyang adalah untuk memberdayakan para lanjut usia, utamanya para eyang putri (lanjut usia perempuan) agar dapat menghadapi kemajuan zaman dengan nyaman. Para eyang putri diajarkan terkait bagaimana cara mendidik anak-anak yang hidup di tengah gempuran kemajuan teknologi. Para eyang putri belajar bersama-sama bagaimana menjadi orang tua yang bisa mendampingi anak-anak ‘*zaman now*’ dan mengimbangi keakraban mereka terhadap teknologi.

Selanjutnya, tujuan komunitas “Sekolah Eyang” ini adalah :

- 1) Wadah yang membantu eyang-eyang untuk menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan untuk pengasuhan anak dan cucu di dalam keluarga sendiri dan lingkungan sekitar, dengan semboyan „Cucuku, Cucumu, Cucu Kita Semua“.

- 2) Wadah yang membantu eyang-eyang dalam mengasuh cucu yang berkualitas, sekaligus menjadikan eyang berkualitas, eyang mandiri, dan eyang bahagia.
- 3) Wadah untuk berbagi cerita atau curhat-curhatan antara sesama eyang-eyang.
- 4) Mencari solusi atas kendala-kendala yang dialami dalam pengasuhan cucu dan masalah lanjut usia serta berbagai perkembangan masyarakat dan juga kehidupan berbangsa dan bernegara

Sebagaimana sebuah sekolah, komunitas Sekolah Eyang pun memiliki kurikulum yang mereka buat bersama sesuai dengan keinginan dan kebutuhan para lanjut usia. Adapun kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan di dalam Sekolah Eyang meliputi senam bersama, mengikuti kegiatan belajar-mengajar sebagaimana telah disepakati di dalam kurikulum, beternak lele, berkebun, saling berdiskusi di luar waktu sekolah, dan sebagainya. Komunitas dengan slogan “Cucuku, Cucumu, Cucu Kita Semua” ini juga menyelenggarakan pertemuan-pertemuan secara rutin di luar waktu sekolah untuk membahas perkembangan dan persoalan cucu-cucunya, serta berbagai masalah yang mungkin dihadapi para eyang di rumah. Para eyang berdiskusi, mencari jalan keluar, untuk kemudian dipraktikkan di rumah, sebagaimana para eyang mengaplikasikan materi pembelajaran yang didapat dari sekolah.

Komunitas ini beranggotakan lima puluh anggota yang sebagian besar atau 96% merupakan lanjut usia di lingkungan sekitar, dan sebagian kecil atau 4% adalah warga non lansia yang turut mengikuti pembelajaran di sekolah. Sedangkan latar belakang para lansia sebagian besar berasal dari pensiunan pegawai negeri, dan sebagian kecilnya berasal dari latar belakang pekerjaan informal seperti petani dan pedagang.

Selain menjadi sarana untuk mengatasi masalah anak-anak pekerja migran, memberi pembelajaran terkait pengasuhan cucu-cucu, Sekolah Eyang juga diharapkan menjadi wadah bagi para lanjut usia untuk dapat beraktivitas secara produktif, sehingga memungkinkan para lansia memiliki kehidupan yang lebih berkualitas. Sekaligus, menjadi jalan keluar bagi problem sosial yang seringkali dialami oleh para lanjut usia seperti misalnya isolasi sosial, eksklusi sosial dan diskriminasi karena usia. Lansia sering menghadapi risiko isolasi sosial akibat berbagai faktor, seperti karena pensiun, hilangnya pasangan hidup, perubahan dalam lingkungan sosial, atau kehilangan dukungan sosial baik dari anggota keluarga maupun teman. Hal ini dapat menyebabkan perasaan kesepian dan depresi.

Maka dengan adanya Sekolah Eyang, para lansia dimungkinkan untuk mendapatkan wadah dan akses atas kegiatan yang lebih beragam dibanding sebelum diwadahi oleh Sekolah Eyang. Sejalan dengan hal ini, para lansia yang menjadi anggota Sekolah Eyang dapat berkumpul dan bersosialisasi dengan sebaya usia mereka, individu-individu yang juga memiliki kondisi penuaan, sehingga terhindar dari risiko isolasi dan eksklusi sosial. Hal ini dapat menjadi solusi bagi para lansia dalam meningkatkan kualitas hidup mereka, juga kepercayaan diri dan motivasi mereka. Selain itu, dengan bersama-sama di Sekolah Eyang, mereka dapat beraktualisasi layaknya kebanyakan populasi, hingga memberikan kontribusi bagi masyarakat. Para lansia juga dapat kembali belajar dengan lebih bebas secara waktu, bisa belajar dengan leluasa, tidak ada lagi tuntutan seperti ketika mereka muda.

Peningkatan Kapasitas Terhadap Para Lanjut Usia

Untuk melihat bagaimana peningkatan kapasitas individual lansia, maka diperlukan suatu pisau analisis. Dalam penelitian ini, akan digunakan 3 aspek sebagai pisau analisisnya, yaitu kesadaran dalam menginisiasi Sekolah Eyang sebagai respons atas masalah sosial di lingkungan Ledokombo, pengetahuan yang didapatkan para lansia melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah, dan keterampilan para lansia dalam memberdayakan diri di dalam komunitas.

1. Kapasitas Kesadaran dalam Menginisiasi Sekolah Eyang Berdasarkan Problem Sosial di Lingkungan Sekitar

Para lanjut usia di lingkungan Sumberlesung memiliki potensi kolektivitas kelompok untuk dapat diberdayakan. Potensi-potensi ini meliputi adanya kelompok lanjut usia Karang Werda Bungur yang telah aktif berkegiatan sejak tahun 2007. Meskipun pada waktu itu kegiatan mereka hanya terbatas pada perkumpulan, arisan, olahraga senam, dan saling mengunjungi ketika ada lansia lain yang sakit. Tetapi, ikatan sosial para lanjut usia di dalam kelompok sudah terbentuk dengan baik. Sehingga kemudian ketika merasa memiliki kebutuhan lain, dalam hal ini adalah kebutuhan spiritual, mereka kemudian bersama-sama sepakat mendirikan kelompok baru, yaitu Pengajian Khoirun Nisa. Dalam hal ini, terbentuknya kolektivitas dan terjalannya ikatan sosial antara orang-orang lanjut usia di dalam perkumpulan lansia di Desa Sumberlesung merupakan potensi bagi pemberdayaan terhadap mereka. Tetapi, potensi-potensi ini tidak akan bekerja tanpa adanya kesadaran (*awareness*) dari para lansia untuk membaca kondisi sosial di lingkungan sekitarnya dan kebutuhan mereka sendiri.

Kapasitas kesadaran pada para lanjut usia tergambar ketika mereka dapat melihat adanya masalah sosial yang ada di lingkungan sekitarnya, yaitu kondisi bahwa mereka adalah pengasuh yang mendampingi cucu-cucu mereka yang ditinggal oleh orang tuanya untuk mencari nafkah. Keresahan beberapa individu lansia yang kemudian dikomunikasikan kepada lansia-lansia lainnya hingga menghasilkan kesepakatan untuk mendirikan Sekolah Eyang sebagai sebuah wadah baru yang bisa memberikan pembelajaran-pembelajaran tertentu yang mereka butuhkan dapat dimaknai sebagai timbulnya kesadaran atau *awareness* untuk bertindak.

Selain itu, kapasitas kesadaran para lanjut usia di Desa Sumberlesung juga meningkat setelah adanya komunitas „Sekolah Eyang“. Hal ini tergambar dari kondisi jauh sebelum adanya Sekolah Eyang, dimana para lanjut usia belum memiliki kesadaran untuk memberikan makanan-makanan sehat bagi cucu-cucu dan keluarganya.

Sebelum Sekolah Eyang didirikan, para lanjut usia masih terbiasa menggunakan bahan-bahan penyedap seperti *monosodium glutamat* secara berlebihan, tanpa mempertimbangkan takaran yang dianjurkan. Kesadaran untuk memberikan makanan-makanan sehat dengan kandungan gizi yang dibutuhkan tubuh sesuai karakter usia dan aktivitas pada waktu itu belum tumbuh karena pengetahuan-pengetahuan terkait hal ini belum dimiliki oleh para lansia.

Namun, setelah adanya Sekolah Eyang, para lanjut usia diberikan pengetahuan-pengetahuan terkait makanan sehat bagi usia lansia dan usia anak, yang kemudian memunculkan kesadaran para lansia untuk menerapkan pengetahuan-pengetahuan yang didapat melalui sekolah di keluarga masing-masing. Adapun kondisi para lanjut usia setelah mengikuti berbagai pembelajaran dan pendidikan di sekolah, para lansia anggota komunitas kini telah terbiasa memasak makanan baik bagi dirinya sendiri

maupun cucu- cucu dan keluarga, dengan mempertimbangkan aspek pemenuhan gizi dan penggunaan bahan-bahan secara tidak berlebihan atau sesuai dengan takaran harian yang dianjurkan.

Sebagaimana dijelaskan oleh JICA dalam Noho (2014:10), bahwa menurutnya perlu ada kesadaran dan sikap dalam *capacity building* untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Di dalam proses pembentukan Sekolah Eyang, kapasitas kesadaran untuk membentuk wadah baru yang dapat mengakomodasi pembelajaran bagi mereka dapat diukur dari beberapa parameter. Pertama, para lanjut usia mampu mengidentifikasi terlebih dahulu potensi-potensi yang mereka miliki dan tersedia untuk dapat digunakan. Hal ini adalah langkah awal yang produktif untuk menginventarisir potensi-potensi yang akan digunakan dan dikembangkan. Kedua, adanya kesadaran untuk menginisiasi berbagai bentuk kegiatan atau program pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan mereka dan sekaligus menjadi pemecahan masalah sosial yang mereka hadapi, dalam hal ini adalah terkait pengasuhan cucu-cucu.

Bentuk-bentuk kesadaran yang mampu ditunjukkan oleh para lanjut usia dalam mendirikan dan mendesain Sekolah Eyang secara umum terdiri dari beberapa aspek. Pertama, para lansia menyadari adanya kolektivitas kelompok mereka yang telah terjalin dengan erat, juga kegiatan-kegiatan secara reguler yang terus mereka lakukan secara bersama-sama. Sehingga, potensi sosial tersebut dapat terus dikembangkan. Ditambah, adanya celah keterbatasan kegiatan yang ada pada kelompok lansia pada waktu itu. Kedua, adanya kesadaran kolektif para lansia untuk mendirikan sebuah sekolah khusus untuk mereka. Tidak berhenti pada ide untuk mendirikan sekolah saja. Dengan difasilitasi oleh Komunitas *Tanoker*, para lansia juga mendaftar atau menginventarisir kebutuhan-kebutuhan pembelajaran apa saja yang harus mereka pelajari bersama-sama. Sehingga kemudian, dari obrolan-obrolan ini, terbentuklah kurikulum pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pembelajaran.

Selanjutnya, setelah Sekolah Eyang didirikan, para lanjut usia juga mengalami peningkatan kapasitas kesadaran. Hal ini dimaknai dari adanya perubahan kondisi kesadaran para lanjut usia sebelum adanya komunitas dengan setelah mendapatkan berbagai pengetahuan dengan diakomodasi oleh komunitas. Peningkatan kapasitas kesadaran tersebut terjadi melalui bertambahnya pengetahuan para lanjut usia yang didapatkan melalui pembelajaran di dalam komunitas, yang kemudian memicu tumbuhnya kesadaran untuk melakukan aksi atau tindakan berupa mengimplementasikan pengetahuan-pengetahuan tersebut di rumah masing-masing.

2. Kapasitas Pengetahuan (Pengetahuan Lansia yang Didapatkan Melalui Kegiatan Intrakurikuler)

Kapasitas pengetahuan para lanjut usia mulai terbangun ketika mendapatkan akses terhadap berbagai kegiatan, baik kegiatan pembelajaran kurikuler. Dari kegiatan-kegiatan pembelajaran kurikuler, para lanjut usia mendapatkan banyak pengetahuan baru yang sebelumnya mereka tidak pahami. Seperti misalnya, menjadi lebih akrab dengan teknologi yang kini menjadi dunia bagi cucu-cucu mereka. Para lanjut usia diajari bagaimana cara menggunakan *smartphone*, meski pada beberapa lansia, diakui bahwa target pembelajaran secara umum hanya agar para eyang dapat mengoperasikan *smartphone* nya meski secara sederhana. Setidaknya, fungsi-fungsi penting dari gawai seperti mengambil foto, berkomunikasi melalui aplikasi

WhatsApp (mengirim pesan secara pribadi dan berkomunikasi lewat grup, menelepon, melakukan *video call*), dan melakukan konferensi video melalui *Zoom Meeting*, dapat dikuasai oleh para lansia.

Terbentuknya kapasitas pengetahuan ini termaknai dengan salah satu dari tiga aspek peningkatan kapasitas individu (*capacity building* individu) yang dipaparkan oleh JICA atau Japan International Corporate Agency (dalam Bilpatria, 2016), yaitu pengetahuan kesadaran dan sikap, keterampilan atau keahlian. Sangkala (2007 dalam Bilpatria, 2016) memberi pengertian bahwa kapasitas pengetahuan merupakan sebuah kapasitas untuk bertindak. Lebih lanjut Sangkala menjelaskan, individu harus mengkreasi kembali kapasitas yang dimilikinya untuk bertindak melalui pengalamannya. Pada aspek ini, para lanjut usia di komunitas Sekolah Eyang berangkat dari keresahan bahwa mereka perlu belajar kembali agar bisa menerapkan pengasuhan yang lebih sesuai dengan para cucunya.

Dalam dimensi epistemologis, pengetahuan yang didapatkan oleh para lansia melalui komunitas dapat dimaknai sebagai *explicit knowledge* sebagaimana dipaparkan oleh Lilik (2007 dalam Bilpatria, 2016), yaitu rasionalisasi, teori, dan pengetahuan-pengetahuan lanjutan. *Explicit knowledge* adalah pengetahuan yang dapat diungkapkan secara jelas dan dapat dituliskan atau disampaikan dalam bentuk kode, dokumen, instruksi atau bahasa formal lainnya. Tidak seperti *tacit knowledge* yang melibatkan pemahaman intuitif, keterampilan praktis, dan pengalaman yang sulit dipindahkan secara langsung kepada orang lain, *explicit knowledge* dapat dengan mudah diartikulasikan dan dikomunikasikan kepada orang lain. Pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan oleh para lanjut usia di dalam pembelajaran intrakurikuler yang meliputi berbagai materi yang telah disusun berdasarkan kebutuhan lanjut usia merupakan bagian dari *explicit knowledge*.

Meskipun demikian, baik *tacit knowledge* maupun *explicit knowledge* tidak berdiri sendiri-sendiri dalam ruang hampa dan tidak saling eksklusif. *Tacit knowledge* serupa dengan *soft skills*, dapat mencakup aspek-aspek berkaitan dengan *soft skills*. Seperti misalnya, kemampuan berkomunikasi dengan baik, kerja sama tim, kepemimpinan, empati, fleksibilitas, dan penyelesaian masalah yang baik. Baik *tacit knowledge* maupun *explicit knowledge* saling melengkapi dan dapat berinteraksi satu sama lain. *Tacit knowledge* dapat diubah menjadi *explicit knowledge* melalui proses pengartikulasian dan dokumentasi, sementara *explicit knowledge* dapat memberikan dasar bagi pengembangan *tacit knowledge* baru melalui praktik dan pengalaman.

Sebagaimana yang terjadi di dalam komunitas „Sekolah Eyang“, mereka membuka ruang dan mengakomodasi pembelajaran terkait dengan pengetahuan-pengetahuan eksplisit yang diharapkan dapat menjadi dasar bagi penerapan dalam kehidupan sehari-hari yang akan mengembangkan *tacit knowledge*. Seperti misalnya, materi tentang *penanganan darurat kecelakaan kecil di rumah tangga masing-masing atau di tetangga terdekat* merupakan bagian dari pengetahuan eksplisit yang diharapkan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari para lanjut usia di rumahnya masing-masing.

Kemudian dalam dimensi ontologis, sebagaimana dijelaskan Sangkala (2007 dalam Bilpatria, 2016) bahwa pengetahuan dalam dimensi ontologis membicarakan pelevelan pengetahuan, yaitu mulai dari level individu, komunitas atau organisasi, lalu antar komunitas atau organisasi. Lebih lanjut dijelaskan juga bahwa individu merupakan kata kunci untuk menciptakan suatu komunitas atau organisasi yang berpengetahuan. Sehingga dalam dikatakan bahwa untuk menciptakan suatu

komunitas atau organisasi yang berpengetahuan, level individu adalah level yang harus disentuh dalam intervensi, untuk ditingkatkan pengetahuannya atau dilakukan peningkatan terhadap kapasitasnya.

Konsep tentang pengetahuan dalam dimensi ontologis sebagaimana dijelaskan oleh Sangkala tersebut, menekankan bahwa individu merupakan komponen kunci dalam menciptakan dan mengembangkan pengetahuan di tingkat yang lebih luas, seperti komunitas atau organisasi. Pada level individu, individu dianggap sebagai unit dasar dalam menciptakan pengetahuan. Setiap individu memiliki pengalaman, pemahaman, keterampilan, dan perspektif yang unik. Pengetahuan individu berkembang melalui interaksi dengan lingkungan, pembelajaran, refleksi dan pengalaman. Individu dapat menjadi pencipta pengetahuan baru melalui eksplorasi, penelitian, dan refleksi pribadi mereka. Pengetahuan individu ini menjadi fondasi untuk membangun pengetahuan di tingkat yang lebih luas.

Konsep pengetahuan dalam dimensi ontologis tersebut dapat menjelaskan proses yang terjadi di dalam komunitas Sekolah Eyang. Sekolah Eyang berfokus pada pemberdayaan terhadap para lanjut usia. Mereka percaya bahwa untuk mengatasi persoalan yang lebih besar yang mencakup lingkungan sekitar mereka, para lanjut usia perlu diberdayakan, diberi pengetahuan-pengetahuan melalui proses pembelajaran. Sehingga kemudian, ketika individu-individu lanjut usia ini telah mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang mereka butuhkan, dapat digunakan sebagai instrumen penyelesaian masalah sosial yang mereka hadapi di lingkungannya.

Dalam hal ini berkaitan dengan persoalan cucu-cucu yang diasuh dan didampingi oleh para lanjut usia. Dengan memberikan bekal pengetahuan-pengetahuan kepada setiap individu lanjut usia, diharapkan mereka akan mengembangkan pengetahuan-pengetahuan ini pada level yang lebih luas, yaitu pada komunitas dan lingkungan sekitarnya. Sehingga, pengetahuan-pengetahuan ini menjadi bermanfaat tidak hanya bagi individu lansia sendiri, melainkan juga lingkungan sekitar mereka, seperti cucu-cucu, keluarga, dan tetangga-tetangga mereka.

3. *Kapasitas Keterampilan Lansia dalam Memberdayakan Diri di Dalam Komunitas*

Kapasitas keterampilan para lanjut usia terbangun ketika komunitas Sekolah Eyang telah lebih mapan dalam berkegiatan, tidak lagi dalam kondisi merintis komunitas. Pada kondisi ini, Sekolah Eyang juga telah memiliki berbagai jaringan yang aksesnya dibantu oleh Komunitas *Tanoker* Ledokombo sebagai pembina Sekolah Eyang. Sehingga, jaringan-jaringan ini membuka berbagai kesempatan dan peluang bagi para lanjut usia untuk melakukan berbagai aktualisasi diri secara lebih leluasa melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, di luar pembelajaran normal. Seperti mengikuti berbagai perlombaan dalam beragam bidang, mulai olahraga, kuliner, hingga kelompok masyarakat yang melakukan pemberdayaan terhadap lanjut usia, baik di tingkat kecamatan, kabupaten, maupun nasional. Selain itu juga beragam kegiatan lain yang juga difasilitasi oleh *Tanoker*, seperti menjadi narasumber dalam berbagai *workshop* di luar daerah, melakukan *zoom meeting* dengan berbagai lembaga dari dalam negeri dan luar negeri, hingga menerima tamu-tamu wisatawan *Tanoker* baik dari lokal maupun internasional yang melakukan studi banding, atau sekedar belajar dari komunitas- komunitas yang ada, termasuk Sekolah Eyang.

Pada proses ini, para lanjut usia dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan yang mereka miliki untuk melakukan persiapan-persiapan secara kolektif untuk mengikuti perlombaan ataupun menyambut tamu yang datang berkunjung ke komunitas. Misalnya, untuk mengikuti berbagai perlombaan kuliner, para lanjut usia melakukan persiapan-persiapan seperti mengembangkan menu-menu unik khas mereka yang tetap memenuhi standar kebutuhan gizi dan berasal dari bahan-bahan alami yang baik untuk kesehatan, sebagaimana mereka pelajari dari materi-materi intra-kurikuler di sekolah.

Hingga akhirnya mereka berhasil memiliki berbagai paket menu khas Sekolah Eyang yang digunakan baik untuk mengikuti perlombaan maupun menyambut berbagai tamu yang datang. Menu-menu yang berhasil mereka kembangkan di antaranya paket menu berbahan pisang yang menggunakan seluruh bagian pohon pisang seperti pistol atau pisang tolo sebagai nasi, oseng-oseng kulit pisang atau disebut *scoopy*, dan *lodeh kares* (bagian dalam pohon pisang) dan paket menu berbahan ketela pohon atau singkong yang juga menggunakan seluruh bagian tanaman ketela pohon seperti nasi singkong dan sate daun singkong. Menu-menu makanan yang dibuat oleh para eyang juga sebisa mungkin tidak menggunakan penyedap racikan, dan menggunakan pewarna alami dari tumbuhan-tumbuhan yang tersedia di lingkungan sekitar mereka.

Proses yang dialami para lanjut usia pada keadaan tersebut termaknai dengan penjelasan Ubaedi (2008, dalam Bilpatria, 2016) bahwa keterampilan dibedakan menjadi dua, yaitu *soft skills* dan *hard skills*. *Soft skills* merupakan kemampuan seseorang dalam memberdayakan diri, meliputi membangun hubungan secara konstruktif dengan orang lain. Kemampuan para lanjut usia dalam berkolaborasi dan bekerjasama untuk bisa mengembangkan sesuatu merupakan bagian dari keterampilan intrapersonal atau *soft skills* ini. Berbagai menu-menu makanan unik dan khas yang akhirnya dapat mereka kembangkan hanya merupakan keluaran dari terasahnya keterampilan intrapersonal para lanjut usia.

Dari akses dan jaringan yang difasilitasi oleh *Tanoker*, para lanjut usia juga mendapat kesempatan untuk menjadi destinasi wisata sehingga dapat menerima tamu dari berjumpa dengan para tamu dari berbagai negara. Dengan terbukanya kesempatan ini, menjadi medium bagi para lansia untuk berkreasi agar para tamu yang datang tidak kecewa dan mendapatkan kesan yang baik tentang komunitas. Untuk menyambut tamu, para eyang lantas mengembangkan lagu, yel-yel, tepuk lansi, dan musik-musik khas mereka, yaitu musik dapur yang dilakukan menggunakan berbagai alat-alat dapur yang mereka miliki. Dengan menjadi destinasi wisata *Tanoker*, para lansia juga mendapat pengalaman berinteraksi dengan berbagai tamu baik dari berbagai daerah maupun tamu-tamu dari luar negeri yang berbicara dalam bahasa yang berbeda dari mereka. Pengalaman interaksi dan komunikasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, ras, dan negara ini menjadi penting sebab para lansia juga mendapatkan berbagai pengetahuan baru dari saling bercerita pengalaman masing-masing. Menjadi destinasi wisata, berarti juga mereka harus meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi, karena mereka harus menyambut dan melayani tamu-tamu yang datang.

Selain itu, di sekolah, para eyang juga mengasah keterampilan dalam membuat berbagai kreasi seni. Sehingga mereka juga memiliki berbagai produk kerajinan tangan atau *souvenir* yang bisa dipamerkan dan dijual kepada tamu-tamu yang datang. Selain kreasi seni dan kerajinan tangan, para eyang juga melatih

keterampilan membuat jamu- jamu sehat tradisional untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, dan sekaligus dapat dijual sebagai produk khas komunitas.

Sebagaimana dipaparkan oleh Ubaedi (2008, dalam Bilpatria, 2016) bahwa keterampilan (*skills*) dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu *soft skills* dan *hard skills*. *Soft skills* merupakan kemampuan seseorang dalam memberdayakan diri, di luar kemampuan teknis dan akademik, meliputi hubungan secara konstruktif dengan orang lain atau dalam menyiasati realitas. *Soft skills* disebut juga sebagai salah satu bentuk dari *behavioral skills* sehingga juga dikenal sebagai *interpersonal skills* (Yuliani, 2012). Sedangkan Lorenz (2009) menyebut *soft skills* sebagai keterampilan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Sedangkan *hard skills* menurut Ubaedi (2008, dalam Bilpatria, 2016) merupakan kemampuan akademik dan pekerjaan-pekerjaan teknis.

Pada kapasitas keterampilan ini, peneliti memfokuskan bagaimana para lanjut usia dapat mengembangkan *soft skills*-nya terkait pemecahan masalah yang mereka hadapi dalam mengoptimalkan kesempatan, peluang, dan akses yang telah mereka dapatkan dari Komunitas Tanoker.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis serta interpretasi data yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan kapasitas individual lansia melalui komunitas Sekolah Eyang secara keseluruhan berjalan dengan cukup optimal melalui beberapa aspek kapasitas individual sebagai berikut.

- a. Kapasitas kesadaran dalam mendirikan Sekolah Eyang sebagai respons atas kondisi dan masalah sosial dapat diukur dari beberapa parameter, yaitu yang pertama adanya kesadaran terhadap potensi sosial berupa kolektivitas kelompok lansia yang dapat dimanfaatkan dan celah keterbatasan kegiatan. Yang kedua, adanya kesadaran dalam menginisiasi pembentukan sekolah dan menginventarisir kebutuhan materi-materi pembelajaran yang kemudian diramu menjadi kurikulum pembelajaran di sekolah. Selain itu, terdapat peningkatan kapasitas kesadaran para lansia yang terjadi karena adanya pengetahuan- pengetahuan baru yang didapatkan melalui pembelajaran di komunitas yang memungkinkan timbulnya kesadaran untuk bertindak dengan mengimplementasikan pengetahuan-pengetahuan tersebut.
- b. Kapasitas pengetahuan didapatkan melalui kegiatan intrakurikuler yang dilakukan di dalam komunitas. Materi-materi pembelajaran yang diberikan melalui komunitas telah meningkatkan pengetahuan eksplisit para lanjut usia.
- c. Kapasitas keterampilan lansia dalam memberdayakan diri di dalam komunitas terwujud melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang turut meningkatkan keterampilan intrapersonal para lanjut usia. Seperti kemampuan dalam berkomunikasi, bekerjasama, dan berkolaborasi.

Saran

Anggota komunitas yang cukup banyak membuat partisipasi mereka dalam beberapa kegiatan tidak merata. Khususnya partisipasi dalam mempersiapkan kegiatan-kegiatan di luar sekolah seperti perlombaan yang akan diikuti. Partisipasi para anggota yang tidak termasuk dalam tim-tim kecil untuk mempersiapkan lomba dapat ditingkatkan dengan membentuk skema monitoring agar para anggota yang

lain tetap termonitor selama komunitas sedang dalam masa sibuk mempersiapkan perlombaan atau pesanan-pesanan makanan dari luar komunitas.

Daftar Pustaka

- Adi, I.R. 2013. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bilpatria, L.O. 2016. *Dimensi Capacity Building Perempuan dalam Program Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*. Program Ilmu Administrasi Negara. Universitas Airlangga
- Creswell, W.J. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, A.K., Umrah, dan Abeng, T. 2018. *Kesehatan Lansia, Kajian Gerontologi dan Pendekatan Asuhan pada Lansia*. Malang: Intimedia
- Ife, J. & Tesoriero, F. 2014. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Litbang Kompas. 2020. *Kajian Tematis Litbang Kompas: Warga Lansia Harus Bicara*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Milen, A. 2004. *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*. Diterjemahkan Secara Bebas. Yogyakarta: Pondok Pustaka Jogja
- Neuman, W.L. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks
- Noho, Y. 2014. *Kapasitas Pengelola Desa Wisata Religius Bongo Kabupaten Gorontalo*. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Volume 6 No. 1
- Pandji, D. 2012. *Menembus Dunia Lansia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia
- Penulis. 2018. "Mengenal Sekolah Yang-Eyang di Ledokombo". <https://tanoker.org/mengenal-sekolah-yang-eyang-di-ledokombo/> [Diakses pada 6 Oktober 2022]
- Suharto, E. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Suradi, A. 2005. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (Community Organization and Community Development)*. Medan: Diktat Departemen Kesejahteraan Sosial USU
- Topatimasang, R. (ed.). 2013. *MEMANUSIAKAN LANJUT USIA: Penuaan Penduduk dan Pembangunan di Indonesia*. Yogyakarta: SurveyMETER

